

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia berlangsung sangat pesat terlebih di wilayah metropolitan yang ditunjukkan dengan peningkatan proporsi penduduk perkotaan yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Kurniadi, 2007). Dalam kurun 1980-1990, terjadi peningkatan proporsi penduduk perkotaan dari 22% menjadi 31%. Sensus penduduk 2000 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perkotaan telah mecapai lebih dari 85 juta jiwa atau sekitar 42% dari total penduduk. Pada tahun 2020, jumlah penduduk perkotaan di perkirakan mencapai 132,5 juta jiwa atau sekitar 52% dari penduduk total (Sukamdi dkk, 1997). Pertumbuhan yang pesat ini tentu saja akan menimbulkan permasalahan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang menuntut penyediaan infrastruktur perkotaan yang memadai, termasuk penyediaan air, energi, telekomunikasi, transportasi publik, perumahan, dan lainnya. Permasalahan di kota-kota besar tersebut juga terkait dengan perkembangan wilayah perkotaan yang mengalami perkembangan yang menyebar secara acak (*sprawl*).

Terjadinya *sprawl* mengakibatkan proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar yang disebut dengan *urban sprawl* (Yunus, 2002). Ukuran kota-kota yang mengalami *sprawl* terus membesar hingga pada suatu saat seolah-olah menyatu dengan kota-kota di sekitarnya sehingga batas-batas antara perkotaan dengan pedesaan menjadi tidak jelas dan membentuk *mega urban*. Proses perembetan kota tentunya sebagian besar akan terjadi pada daerah-daerah

pinggiran kota yang umumnya masih dominan akan lahan pertanian serta lahan kosong yang minim bangunan.

Menurut Setioko (dalam Hanief, 2014), *urban sprawl* bisa dideskripsikan sebagai pembangunan yang tidak terencana, menyebar, kepadatan rendah, dan tidak terstruktur di kawasan pinggiran. Salah satu bentuk nyata dari proses *urban sprawl* di kawasan pinggiran adalah meningkatnya jumlah pembangunan perumahan yang tersebar di pinggiran kota. Dengan adanya pembangunan perumahan, otomatis membuat jaringan jalan menjadi bertambah dan muncul aktivitas ekonomi seperti komersial.

Proses *sprawl*, selain disebabkan karena peningkatan kebutuhan ruang, juga disebabkan karena adanya perubahan kemampuan sistem transportasi, pembangunan perumahan, dan keberadaan infrastruktur (Yeates dan Gamer, dalam Mujiandari, 2014). Keterbatasan lahan untuk permukiman serta tingginya tingkat persaingan penggunaan lahan di pusat kota mengakibatkan bergesernya penggunaan lahan untuk permukiman di kawasan pinggiran.

Menurut Certo (dalam Ramlan, 2015), *urban sprawl* menggambarkan penyebaran spasial teratur atau tidak teratur dari pusat kota pada sebuah perkotaan, batas spasial lebih tinggi terhadap pertumbuhan penduduk yang menggambarkan kepadatan rata-rata masih rendah dari penduduk perkotaan.

*Urban sprawl* terjadi saat suatu kota sedang mengalami pertumbuhan, seiring dengan semakin bertambahnya jumlah populasi penduduk dan jumlah area lahan secara acak. Kondisi *urban sprawl* ini memiliki dampak yang positif, yaitu menjadikan rumah berkualitas dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Namun, fenomena ini ternyata juga dapat

menimbulkan dampak negatif bagi komunitas di sekitarnya. Banyak masalah perkotaan yang muncul baru-baru ini, akibat adanya pemekaran wilayah keluar area kota. Beberapa contoh yang fenomena *urban sprawl* yang dapat kita tinjau adalah kawasan metropolitan *Detabek* (Depok-Tangerang-Bekasi). Depok, Tangerang dan Bekasi sebenarnya merupakan daerah *sprawl* dari Metropolitan Jakarta. Mahalnya harga pertanahan di pusat kota, dan daerah perkotaan menjadi faktor utama yang menyebabkan banyak dari penduduk yang Jakarta berinisiatif untuk mencari lahan di pinggiran kota. Kondisi *urban sprawl* tidak bisa dihindari, karena peningkatan pertumbuhan masyarakat yang bersifat dinamis sedangkan luas lahan bersifat statis.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang sedang menghadapi permasalahan *urban sprawl*. Peran Kota Pekanbaru sebagai pusat kegiatan telah menimbulkan penyatuan fungsional serta timbulnya densifikasi permukiman di Kota Pekanbaru pada wilayah pinggiran, atau membentuk *urban sprawl*. Hal ini juga didukung dengan pembangunan Kota Pekanbaru yang cenderung berjalan secara vertikal, sehingga menimbulkan isu keterbatasan lahan. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat di Kota Pekanbaru membuat kebutuhan masyarakat akan lahan menjadi semakin tinggi namun kebutuhan tersebut tidak dapat diimbangi dengan ketersediaan lahan di pusat kota yang relatif memiliki harga yang lebih mahal bila dibandingkan dengan harga lahan di wilayah pinggiran. Kondisi ini membuat masyarakat Pekanbaru mulai mencari dan menggunakan lahan yang berada di wilayah pinggiran Kota Pekanbaru sehingga membentuk pola pemanfaatan ruang yang acak (*sprawl*). Menurut data Disdukcapil Kota Pekanbaru, pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru

mencapai 7,24% setiap tahunnya dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah sebanyak 1.038.118 jiwa dengan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 km<sup>2</sup>.

Berdasarkan pada data Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pekanbaru tahun 2012, luas lahan terbangun di Kota Pekanbaru sekitar 24% dari luas wilayah kota dan dimanfaatkan sebagai kawasan perumahan (sekitar 73% dari luas areal terbangun), pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri, militer, bandara, dan lain-lain dengan total luasan lahan terbangun di Kota Pekanbaru adalah 14.891,98 ha. Sedangkan lahan tidak terbangun memiliki luasan 48.334,02 ha yang terdiri dari kawasan lindung, kawasan perkebunan dan semak belukar. Untuk lahan terbangun, dimanfaatkan sebagai lahan permukiman, perdagangan dan jasa dengan lokasi sebagian besar berada pada kecamatan di luar pusat kota yaitu Kecamatan Rumbai (2.866 Ha), Kecamatan Tenayan Raya (2.825 Ha), Kecamatan Rumbai Pesisir (2.234 Ha), dan Kecamatan Tampan (2.120 Ha).

Penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru hingga tahun 2016 mencapai 30.589,57 ha atau sekitar 48,38% dari luas Kota Pekanbaru (Revisi RTRW Pekanbaru Tahun 2012). Penggunaan lahan untuk kawasan terbangun terbesar terdapat di Kecamatan Tenayan Raya (9.788,44 ha), Kecamatan Tampan (4.506,41 ha), Kecamatan Rumbai Pesisir (4.219,10 ha), Kecamatan Rumbai (3.761,15 ha) dan Kecamatan Marpoyan Damai (2.702,93 ha). Kondisi ini tentu sangat dipengaruhi dengan luas lahan yang berbeda-beda disetiap kecamatannya. Penggunaan lahan yang tergolong tinggi ini terdapat di seluruh kawasan pinggiran di Kota Pekanbaru dengan penggunaan lahan untuk kawasan permukiman.

Kecamatan Tampan merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru dengan luas wilayah 59,81 km<sup>2</sup> yang terletak di bagian selatan Kota Pekanbaru dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 yakni 269.062 jiwa. Kecamatan ini mencirikan sebagai wilayah yang teridentifikasi *urban sprawl* karena dilihat dari ciri-ciri *urban sprawl* di suatu wilayah yakni memiliki tingkat kepadatan penduduk rendah. Kecamatan Tampan merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tergolong rendah karena berada pada urutan ketujuh dari dua belas kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru dengan 4.499 jiwa/km<sup>2</sup> (Pekanbaru dalam angka, 2017). Kondisi ini merupakan salah satu pendukung terjadinya *urban sprawl* yang cukup signifikan.

Penggunaan lahan di kecamatan ini pada tahun 2016 akan mencapai 4.506,41 ha (Revisi RTRW Kota Pekanbaru, 2012) yang terdiri dari penggunaan lahan komersial seperti perdagangan dan jasa, permukiman, pendidikan, industri, dan lain sebagainya dengan. Penggunaan lahan ini akan terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk di kecamatan ini. Penggunaan lahan yang tergolong tinggi di kecamatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga lahan yang relatif lebih murah bila dibandingkan dengan kecamatan yang ada di pusat-pusat kota. Hal ini yang membuat masyarakat Kota Pekanbaru maupun pendatang banyak memburu lahan yang ada di kecamatan ini dengan mengesampingkan beban biaya transportasi terhadap aktifitas masyarakat yang akan dilakukannya dipusat kota.

Selain berdasarkan kepadatan penduduk dan penggunaan lahan, orientasi penggunaan kendaraan pribadi juga menjadi ciri pendukung *urban sprawl*. Tercatat pada tahun 2016, penggunaan kendaraan pribadi di Kecamatan Tampan

pada salah satu koridor utama yakni di Jl. HR. Soebrantas mencapai  $\pm 800$  hingga  $\pm 1.189$  unit mobil sedangkan untuk kendaraan roda dua mencapai  $\pm 2500$  kendaraan di setiap jamnya (Survey Traffic Counting, 2016). Penggunaan kendaraan pribadi yang menjadi sarana transportasi utama masyarakat menjadi salah satu ciri penentu kawasan yang menjadi *urban sprawl*.

Berdasarkan pada kondisi diatas maka perlu dilakukan kajian *urban sprawl* di Kecamatan Tampan agar dapat diketahui seperti apa kondisi *urban sprawl* yang terindikasi di kecamatan ini dengan tujuan menjadi suatu rujukan atau rekomendasi kepada pemerintah untuk melakukan tindakan dalam mengatasi *urban sprawl* serta dapat menjadi tolak ukur dalam hal penggunaan lahan sehingga dapat mengurangi dampak penggunaan lahan yang tidak beraturan dan tentunya sesuai dengan kebijakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pekanbaru.

## 1.2 Perumusan Masalah

Ekspansi wilayah pinggiran yang begitu cepat menyebabkan pola penggunaan lahan yang mencirikan *Sprawl*. *Urban Sprawl* menjadi sebuah masalah yang patut diperhatikan. Hal tersebut karena dampak lingkungan serta dampak sosial dan ekonomi yang akan ditimbulkan. Ekspansi yang terus berlanjut tanpa kontrol perencanaan akan menimbulkan pola pembangunan yang terfragmentasi yang dapat mengakibatkan *inefesiensi* penggunaan lahan. Ketersediaan lahan yang terbatas sulit mengimbangi pertumbuhan yang semakin cepat, sehingga perlu adanya suatu kontrol perencanaan dalam hal pembangunan di kawasan pinggiran. Yang melatarbelakangi perumusan masalah ini yakni

dilihat dari cir-ciri *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan, yakni sebagai berikut :

1. Kecamatan Tampan merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tergolong rendah karena berada pada urutan ketujuh dari dua belas kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru dengan 4.499 jiwa/km<sup>2</sup> (Pekanbaru dalam angka, 2017). Kepadatan penduduk rendah menjadi salah satu pemicu berkembangnya fenomena *urban sprawl* pada suatu wilayah perkotaan termasuk Kecamatan Tampan.
2. Minimnya ketersediaan lahan yang tersedia di pusat kota menjadi salah satu pemicu berkembangnya penggunaan lahan dikawasan pinggiran yang juga didukung dengan kondisi harga lahan yang relatif lebih rendah di wilayah pinggiran bila dibandingkan dengan pusat kota. Penggunaan lahan di Kecamatan Tampan tahun 2016 akan mencapai 4.506,41 ha (Revisi RTRW Kota Pekanbaru, 2012) yang terdiri dari penggunaan lahan komersial seperti perdagangan dan jasa, permukiman, pendidikan, industri, dan lain sebagainya dengan.
3. Orientasi penggunaan kendaraan pribadi (mobil) yang cukup tinggi juga menjadi ciri pendukung *urban sprawl*. Tercatat pada tahun 2016, penggunaan kendaraan pribadi di Kecamatan Tampan pada salah satu koridor utama yakni di Jl. HR. Soebrantas mencapai  $\pm 800$  hingga  $\pm 1.189$  unit mobil sedangkan untuk kendaraan roda dua mencapai  $\pm 2500$  kendaraan di setiap jamnya (Survey Traffic Counting, 2016). Penggunaan kendaraan pribadi yang menjadi sarana transportasi utama masyarakat menjadi salah satu ciri penentu kawasan yang menjadi *urban sprawl*.

Berdasarkan pada latar belakang dan beberapa *problem statement* yang telah dijabarkan terkait dengan *urban sprawl* tersebut diatas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian/*research question* terkait dengan *urban sprawl* yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan?
2. Seperti apa tipe *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan?
3. Bagaimana tingkat *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi *urban sprawl* yang terjadi di Kota Pekanbaru khususnya di Kecamatan Tampan guna untuk mengetahui perkembangan kondisi fisik wilayah akibat adanya *urban sprawl* yang meliputi karakteristik, tipe, serta tingkat *urban sprawl* yang terjadi di kecamatan tersebut.

#### **1.3.2 Sasaran**

Berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan;
2. Mengidentifikasi tipe *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan;
3. Menganalisis tingkat *urban sprawl* yang terjadi Kecamatan Tampan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian Kajian *Urban Sprawl* di Kota Pekanbaru (Studi Kasus : Kecamatan Tampan) ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua khalayak.

Adapun manfaat yang bisa diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan langsung dengan disiplin ilmu perencanaan wilayah dan kota dalam hal ini yakni yang berkaitan dengan fenomena *urban sprawl*, serta menambah pengalaman dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian yang sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

##### 2. Manfaat Bagi Akademik

Bagi akademik diharapkan dapat menambah berbagai macam kumpulan penelitian yang telah ada dan beragam, dapat menjadi sumber penelitian dan kajian terhadap akademik maupun mahasiswa/i selanjutnya dimana studi literatur yang digunakan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

##### 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian *urban sprawl* yang tentunya juga berhubungan dengan perencanaan wilayah dan kota dan pada wilayah studi lainnya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menjelaskan tentang ruang lingkup wilayah studi dan ruang lingkup materi. Adapun ruang lingkup wilayah berupa wilayah studi yang menjadi wilayah dalam penelitian yang akan dilakukan, sedangkan ruang lingkup materi merupakan penjelasan tentang materi-materi terkait yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai tinjauan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kecamatan Tampan yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru. Kecamatan ini memiliki luas wilayah adalah 59,81 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 4 (empat) kelurahan. Kelurahan yang terluas di Kecamatan Tampan ini adalah Kelurahan Simpang Baru dengan luas wilayah 23,59 km<sup>2</sup> atau 39,44% yang kemudian disusul dengan posisi kedua yaitu Kelurahan Sidomulyo Barat dengan luas wilayah 13,69 km<sup>2</sup> atau 22,89%, kemudian posisi ketiga yakni Kelurahan Tuah Karya dengan luas wilayah 12,09 km<sup>2</sup> atau dengan 20,21% dan luas wilayah yang terkecil di Kecamatan Tampan ini adalah Kelurahan Delima dengan luas wilayah yakni 10,44 km<sup>2</sup> atau setara dengan 17,46% dari total luas wilayah Kecamatan Tampan.

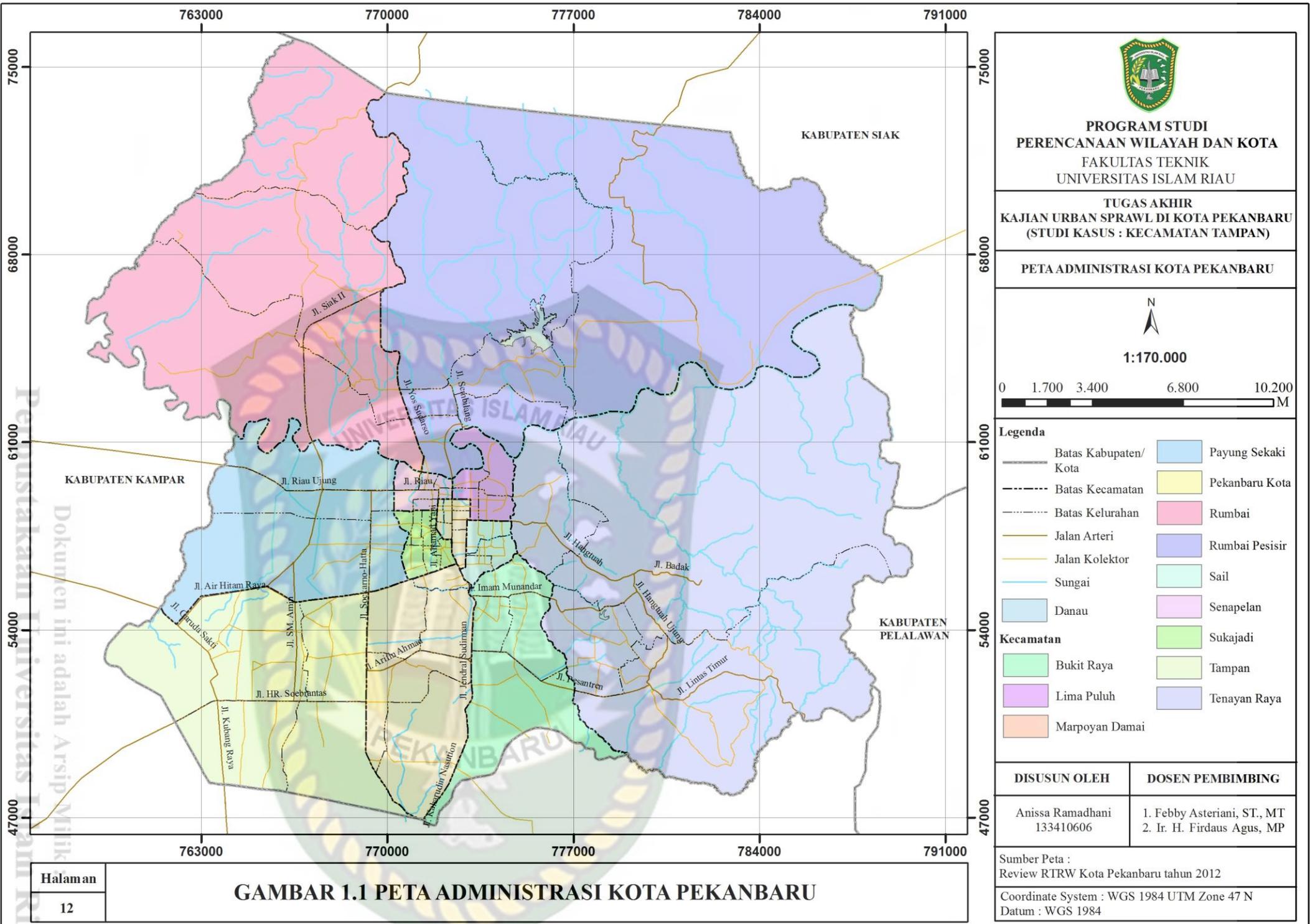
Adapun batas wilayah Kecamatan Tampan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Kecamatan Marpoyan Damai
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar
- Sebelah Utara : Kecamatan Payung Sekaki
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru dan Gambar 1.2 Peta Administrasi Kecamatan Tampan sebagai berikut.



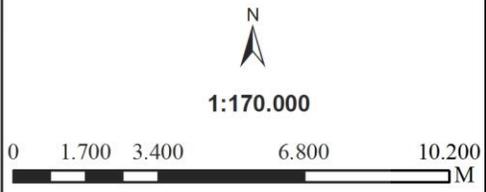
Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**



  
**PROGRAM STUDI**  
**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS ISLAM RIAU

**TUGAS AKHIR**  
**KAJIAN URBAN SPRAWL DI KOTA PEKANBARU**  
 (STUDI KASUS : KECAMATAN TAMPAN)

**PETA ADMINISTRASI KOTA PEKANBARU**

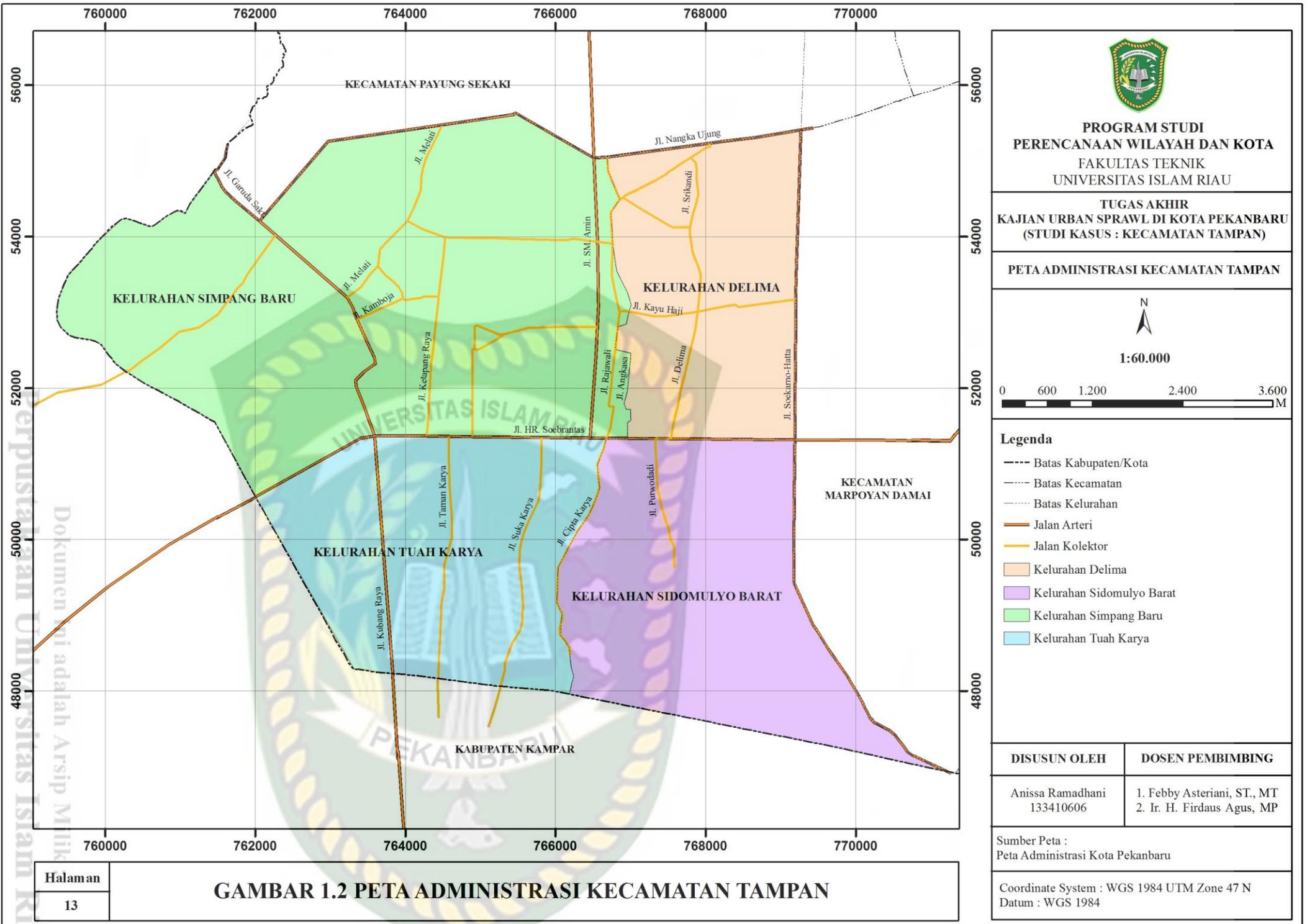


| Legenda               |                |
|-----------------------|----------------|
| Batas Kabupaten/ Kota | Payung Sekaki  |
| Batas Kecamatan       | Pekanbaru Kota |
| Batas Kelurahan       | Rumbai         |
| Jalan Arteri          | Rumbai Pesisir |
| Jalan Kolektor        | Sail           |
| Sungai                | Senapelan      |
| Danau                 | Sukajadi       |
| Bukit Raya            | Tampan         |
| Lima Puluh            | Tenayan Raya   |
| Marpoyan Damai        |                |

| DISUSUN OLEH                  | DOSEN PEMBIMBING  |
|-------------------------------|---|
| Anissa Ramadhani<br>133410606 | 1. Febby Asteriani, ST., MT<br>2. Ir. H. Firdaus Agus, MP |

Sumber Peta :  
 Review RTRW Kota Pekanbaru tahun 2012  
 Coordinate System : WGS 1984 UTM Zone 47 N  
 Datum : WGS 1984

**GAMBAR 1.1 PETA ADMINISTRASI KOTA PEKANBARU**



**PROGRAM STUDI  
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**TUGAS AKHIR  
KAJIAN URBAN SPRAWL DI KOTA PEKANBARU  
(STUDI KASUS : KECAMATAN TAMPAN)**

**PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TAMPAN**



**1:60.000**



**Legenda**

- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Kelurahan Delima
- Kelurahan Sidomulyo Barat
- Kelurahan Simpang Baru
- Kelurahan Buah Karya

| DISUSUN OLEH                  | DOSEN PEMBIMBING  |
|-------------------------------|---|
| Anissa Ramadhani<br>133410606 | 1. Febby Asteriani, ST., MT<br>2. Ir. H. Firdaus Agus, MP |

Sumber Peta :  
Peta Administrasi Kota Pekanbaru

Coordinate System : WGS 1984 UTM Zone 47 N  
Datum : WGS 1984

**GAMBAR 1.2 PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TAMPAN**

### 1.5.2 Ruang Lingkup Substansial/Batasan Masalah

Ruang lingkup substansial/batasan masalah dalam tugas akhir ini menitikberatkan pada:

- a. Mengidentifikasi karakteristik *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan, proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi *urban sprawl* yang ditinjau dari karakteristiknya yakni penggunaan lahan terpisah, kepadatan penduduk rendah, dan penggunaan mobil tinggi.
- b. Mengidentifikasi tipe *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan dengan menggunakan analisis spasial peta lahan terbangun yang kemudian dikonversikan berdasarkan studi literatur terkait tipe *urban sprawl* yang dikemukakan Yunus (2000) yakni perembetan konsentris, perembetan memanjang dan perembetan meloncat.
- c. Menganalisis tingkat *urban sprawl* di Kecamatan Tampan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis *scoring* yakni melalui 5 (lima) indikator yakni kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, jarak dari pusat kota, pembangunan dalam jangkauan jaringan jalan dan pola pembangunan lompatan katak.

### 1.6 Kerangka Berpikir

Peningkatan jumlah penduduk di perkotaan mengakibatkan masalah keterbatasan lahan di pusat kota sehingga menimbulkan pola penggunaan lahan di kawasan pinggiran yang dimanfaatkan secara acak. Untuk itu perlu dilakukan kajian *urban sprawl* di Kota Pekanbaru (Studi Kasus : Kecamatan Tampan) dengan kerangka penelitian yakni sebagai berikut :

## LATAR BELAKANG

1. Pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan memicu pertumbuhan akan penggunaan lahan terbangun.
2. Proyeksi penggunaan lahan tahun 2016 adalah 4.506,41 ha yang terus meningkat disebabkan karena harga lahan yang relatif lebih rendah daripada di sekitar pusat kota sehingga memicu berkembangnya *urban sprawl*.
3. Terbatasnya lahan dipusat menjadi faktor utama berkembangnya penggunaan lahan dikawasan pinggiran yang terkonsep secara acak (*sprawl*).

## Perumusan Masalah

1. Terdapat kondisi penggunaan lahan terpisah seperti pada kawasan Mall SKA yang berada jauh dari pusat-pusat permukiman yang ada di Kecamatan Tampan.
2. Tergolong wilayah dengan kepadatan penduduk rendah di Kota Pekanbaru dengan 4.499 jiwa/km<sup>2</sup>, yang mana menjadi satu pemicu berkembangnya *urban sprawl*.
3. Penggunaan kendaraan pribadi yang tinggi tahun 2016 pada salah satu koridor utama yakni di Jl. HR. Soebrantas mencapai ±800 - 1.189 unit mobil dan roda dua mencapai ±2500/jam. Penggunaan kendaraan pribadi yang menjadi sarana transportasi utama masyarakat menjadi salah satu ciri penentu kawasan yang teridentifikasi *urban sprawl*.

Identifikasi karakteristik *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan

Identifikasi tipe *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Tampan

Analisis tingkat *urban sprawl* yang terjadi Kecamatan Tampan

**Analisis Deskriptif**  
Dengan 3 karakteristik dalam Yunus (2000),  
1. *Single Use-Zoning*.  
2. *Low Density-Zoning*  
3. *Car- Dependent Communities*.

**Analisis Deskriptif**  
Terdapat 3 tipe *urban sprawl* menurut Yunus (2000) :  
1. Perembetan Konsentris.  
2. Perembetan Memanjang.  
3. Perembetan Meloncat.

**Analisis Scoring**  
1. Kepadatan penduduk.  
2. Kepadatan bangunan.  
3. Jarak ke pusat kota.  
4. Pembangunan dalam Jangkauan Jaringan Jalan.  
5. Pola Lompatan Katak

## OUTPUT

Teridentifikasi karakteristik, tipe serta tingkat *Urban Sprawl* di Kecamatan Tampan

Gambar 1.3 Diagram Kerangka Berfikir

Sumber : Hasil Analisis, 2018

## 1.7 Sistematika Penulisan

Pada laporan ini akan dipaparkan mengenai sistematika penulisan laporan akhir penelitian Tugas Akhir. secara sistematis akan dibagi dlam beberapa bagian yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisikan tentang literatur yang digunakan dalam penyusunan laporan Tugas Akhir yang berisikan berbagai bentuk teori yang berkaitan dengan tema yang diangkat dan peraturan perundangan sebagai dasar hukum atas perencanaan yang dilakukan dalam penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis data, instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pelaksanaan penelitian,

### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH**

Bab ini berisikan tentang kondisi fisik maupun administratif dasar wilayah penelitian yang meliputi batas administratif, luas wilayah serta gambaran secara umum wilayah studi

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang analisa serta hasil penelitian yang dilakukan.

## BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

